

PRAKTIK EDUCATION SUSTAINABLE DEVELOPMENT: STUDI KOMPARASI DI SEKOLAH DASAR KOTA SURABAYA

Manda Rohadatul 'Aisy

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Mandaaisy16010644057@mhs.unesa.ac.id

Ganes Gunansyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan konsep multidisiplin berdasarkan perspektif lingkungan, sosial dan ekonomi. Konsep ini bertujuan untuk mencetak manusia yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan selalu memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan perbandingan praktik pembangunan berkelanjutan beserta dengan faktor pendukung dan penghambat di Sekolah Dasar Al Irsyad, Sekolah Dasar Citra Berkat dan Sekolah Dasar Negeri Putat Gede I Surabaya. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan kajian dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembangunan berkelanjutan telah diimplementasikan di sekolah dasar Kota Surabaya dengan program kegiatan yang bervariasi. Faktor pendukung terkait pembangunan berkelanjutan ialah apabila sekolah tersebut memiliki konsep dan implementasi yang baik terkait aspek kebijakan sekolah, strategi sekolah, konsepsi dan komitmen bagi pelaksana kegiatan. Faktor penghambat pelaksanaan *ESD* di sekolah dasar ialah apabila sekolah tidak memiliki kebijakan dan strategi yang baik terkait pengembangan *ESD* serta tingkat kesadaran yang rendah terkait konsepsi dan komitmen pelaksanaan kegiatan berbasis *ESD*.

Kata Kunci: Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Abstract

*Education for sustainable development is a multidisciplinary concept based on environmental, social and economic perspectives. This concept aims to produce human beings who are able to meet all the needs of the current and future generation. The purpose of this study was to find out a comparison of sustainable development practices along with supporting and inhibiting factors in Al Irsyad Elementary School, Citra Berkat Elementary School and Putat Gede I Elementary School in Surabaya. This research uses qualitative research with comparative descriptive method. The data collection techniques are in-depth interviews and document review. The analysis data is data reduction, data display and conclusion drawing. The result of this study indicates that practice of sustainable development has been implemented in the Surabaya elementary school with a varied program of activities. Supporting factors related to sustainable development is if the school has a good concept and implementation related to aspects of school policy, school strategy, conception and commitment for implementing activities. The inhibiting factor in *ESD* implementation is if the school does not have good policies and strategies related to the development of *ESD* as well as a low level of awareness related to the conception and commitment to implement *ESD*-based activities.*

Keywords: Education for Sustainable Development

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergabung dalam anggota UNESCO. *United Nations Education, Scientific, Cultural Organization* (UNESCO) merupakan badan khusus *United Nations* (UN) yang memiliki tujuan utama meningkatkan kerjasama antar negara dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya berasaskan keadilan, peraturan hukum, HAM dan

kebebasan hakiki (Pasal 1, Konstitusi UNESCO). *UN Decade of Education* merupakan salah satu lembaga di bawah naungan UNESCO yang terfokus pada *ESD* (*Education Sustainable Development*). Pada pelaksanaan *UN Decade With Impact- 10 years of Education for Sustainable Development in Germany* terdapat pernyataan mengenai tujuan utama *UN Decade* ialah untuk menerapkan *ESD* ke sekolah-sekolah, yang merupakan standar rencana pendidikan, kurikulum dan

kerangka kerja. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk pola pikir para generasi muda melalui *ESD* dengan pengembangan konsep keberlanjutan dalam tiga aspek utama yaitu, aspek lingkungan, ekonomi dan sosial, tujuannya yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan manusia di masa kini tanpa mengganggu pemenuhan kebutuhan manusia di masa selanjutnya. (UNESCO, 2010). *UN* telah menunjukkan kepedulian khusus dalam implementasi pembangunan berkelanjutan di tingkat pendidikan dalam bentuk pengembangan ide pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan. Selanjutnya, *UN* juga mendorong negara-negara yang tergabung untuk turut serta menemukan berbagai cara untuk memperkenalkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah.

Giddings, dkk (2002) pembangunan berkelanjutan sering dianggap sebagai tiga pilar utama yang terintegrasi: lingkungan, ekonomi dan sosial. Ketiga aspek utama tersebut saling terintegrasi dalam implementasinya. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan berbasis pembangunan berkelanjutan terfokus pada isu-isu pembangunan yang tidak hanya membahas masalah lingkungan namun juga memiliki koherensi dengan permasalahan sosial dan ekonomi. Rauch (2002) mendeskripsikan mengenai setiap dimensi yang dianggap berkelanjutan. Rauch mengidentifikasi pembangunan berkelanjutan dalam bidang lingkungan sebagai pelestarian sumber daya alam, yang memastikan fungsi utama dari ekosistem. Kemudian pada pembangunan berkelanjutan sosial sebagai solidaritas dan kerja sama antar komunitas, dan pembangunan berkelanjutan ekonomi yaitu menjamin kualitas hidup melalui pengembangan diri individu maupun masyarakat.

Education for Sustainable Development (ESD) merupakan konsep multidisiplin yang memandang konsep pembangunan berkelanjutan berdasarkan perspektif sosial, ekonomi dan lingkungan. Konsep ini telah tersirat jelas dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional maupun dalam Pembukaan UUD RI Tahun 1945 yaitu mengenai paradigma pendidikan nasional mengenai, pengembangan pembangunan berkelanjutan. Paradigma ini menyebutkan bahwa melalui pendidikan maka akan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, serta memberikan kebermanfaatannya bagi semesta alam. Konsep ini bertujuan untuk mencetak manusia yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan selalu memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi mendatang. Paradigma ini menstimulus untuk mengimplementasikan demi keberlanjutan keseluruhan alam semesta (Kemendiknas, 2014).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga menunjukkan respon mengenai kondisi ini. Presiden

Indonesia, Joko Widodo bersama Komite telah menindaklanjuti dengan program SDGs (*Sustainable Development Goals*) Tempo, 2015. Implementasi pendidikan berkelanjutan di Indonesia perlu diperkuat untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang diharapkan. Alternatif yang dapat dilakukan ialah memperkuat konsep pembangunan berkelanjutan di tingkat pendidikan.

Pada implementasi mengenai *ESD* ditemukan beberapa pokok permasalahan. Beberapa peneliti telah menyelidiki mengenai bagaimana para guru memahami interkoneksi antara tiga dimensi pembangunan berkelanjutan. *Academics in The Fields of Education for Sustainable Development: Their conceptions of sustainable development*, merupakan salah satu jurnal internasional yang memiliki fokus pada implementasi *ESD*. Fokus utama penelitian tersebut ialah mengenai sejauh mana pemahaman konsepsi dan implementasi guru terhadap *ESD*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru baik ditingkat dasar dan menengah belum mampu mengintegrasikan konsepsi utama aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Sehingga dalam implementasinya, masih secara terpisah dengan menitik beratkan lingkungan kemudian sosial dan ekonomi. Beberapa peneliti juga telah menemukan hasil bahwa, guru sekolah menengah atas di Swedia mengalami kesulitan mengintegrasikan tiga dimensi dari konsep pembangunan berkelanjutan (Borg, dkk, 2014). Guru sekolah dasar yang sedang bertugas di Selandia Baru, memiliki pemahaman yang dangkal dan sederhana mengenai konsep pembangunan berkelanjutan (Birdsall, 2014). Pada akhirnya guru sekolah menengah atas di Swedia tidak mempromosikan pemahaman holistik pembangunan berkelanjutan ketika mengajar, karena menganggap kurangnya praktik untuk menginspirasi peserta didik dan kurangnya keahlian serta kemampuan terkait dengan praktik pembangunan berkelanjutan (Borg, dkk, 2014).

Sinakou, dkk (2018) menyatakan bahwa sebagian besar guru mengidentifikasi dari ketiga aspek *ESD*, bahwa yang paling dekat dengan gagasan pembangunan berkelanjutan ialah pada konsep lingkungan. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan konsep utama *ESD* yaitu kesinambungan antara aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Pendapat tersebut sejalan dengan (Listiwati, 2013) yaitu mengenai tingkat urgensi penanaman nilai *ESD* pada satuan pendidikan dengan memulai melalui pendekatan lingkungan kemudian merambah secara kompleks dan holistic pada bidang sosial dan ekonomi, karena *ESD* merupakan konsep terintegrasi, bukan hanya terdiri pada satu aspek. Simanjuntak (2017) menyatakan bahwa pendidikan bagi pembangunan berkelanjutan tidak cukup jika tujuannya

hanya untuk membangun kognitif, yang dibutuhkan oleh pembangunan manusia dalam pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan karakter manusia yang berfokus pada perspektif biosentrisme yaitu suatu paradigma bahwa setiap kehidupan dari makhluk hidup memiliki nilai yang berharga pada dirinya sendiri dalam setiap tindakan moral untuk kelestarian alam. Berdasarkan argumentasi permasalahan praktik *ESD* tersebut, maka peneliti berusaha untuk menjadikannya sebagai tolok ukur dalam penyelidikan mengenai sejauh mana implementasi holistik terintegrasi pada praktik *ESD* serta mengukur sejauh mana pemahaman guru dan peserta didik di jenjang dasar khususnya di sekolah dasar kota Surabaya.

Pemerintah kota Surabaya telah menunjukkan berbagai usaha terkait pelaksanaan *ESD* di dunia pendidikan. Program tersebut diantaranya yaitu pelaksanaan program pendidikan lingkungan hidup yang telah dikembangkan pada satuan pendidikan ditingkat pendidikan dasar dan menengah sejak tahun 2016 melalui program Adiwiyata. Tujuan utamanya yaitu dengan mendorong warga sekolah untuk mengenal dan mengembangkan sikap peduli lingkungan dengan melakukan kegiatan konservasi lingkungan (Rezkitadkk, 2018). Salah satu organisasi lingkungan yang mulai memasuki bidang pendidikan ialah Tunas Hijau. Tunas Hijau (TH) adalah organisasi yang memiliki fokus utama di bidang lingkungan hidup dengan motto *by kids and young people for a better earth* yang berlokasi di kota Surabaya. Tunas hijau memiliki tingkat konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam mengupayakan secara sadar, sederhana, nyata dan berkelanjutan untuk membantu meningkatkan kondisi lingkungan hidup menjadi lebih baik. Tunas Hijau memiliki program khusus yang dilaksanakan di sekolah dan didukung dengan pengembangan kurikulum pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup bersama masyarakat sekitar. Fakta lapangan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah bersama masyarakat telah memiliki kesadaran dalam bidang lingkungan hidup terutama di Kota Surabaya.

Sekolah dasar di kota Surabaya terdiri atas sekolah negeri dan swasta dengan berbagai karakteristik tersendiri. Peneliti menemukan beberapa sekolah dengan kriteria yang sesuai dalam mendukung penelitian komparasi ini. Beberapa sekolah tersebut diantaranya yaitu, Sekolah Dasar Al Irsyad merupakan salah satu sekolah dasar islam di Surabaya serta memiliki prestasi dalam bidang sekolah Adiwiyata. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan SD Al Irsyad Surabaya kedalam cluster lingkungan. sekolah selanjutnya yaitu, Sekolah Dasar Citra Berkat merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki program Entrepreneurship dengan

membangun sebuah sistem dan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengeksplor pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan SD Citra Berkat Surabaya dalam cluster ekonomi. SD Negeri Putat Gede I merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki strategi khusus dalam pelaksanaan proses belajar bagi peserta didik serta sekolah yang mendeklarasikan diri sebagai “Sekolah Ramah Anak”. Sekolah ini juga mengajak keikutsertaan masyarakat sekitar dalam program unggulan kegiatan yang ada sehingga peneliti mengkategorikan SD Putat Gede I dalam cluster aspek sosial. Peneliti memilih sekolah dasar tersebut untuk dikomparasikan dengan harapan menemukan bagaimana praktik *ESD* di sekolah dasar.

Fokus penelitian ini yaitu untuk menemukan gambaran pelaksanaan praktik *ESD* di sekolah dasar. Proses pengintegrasian praktik *ESD* yang kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai salah satu aspek dalam mengamati praktik *ESD*. Beberapa aspek utama yang berusaha digali lebih dalam oleh peneliti ialah mengenai sejauh mana pemahaman dan persepsi guru dalam pelaksanaan dan penyajian *ESD*, serta respon peserta didik dalam hal tersebut. Dengan demikian, untuk mengetahui gambaran secara utuh fenomena sosial yang terjadi, maka diperlukan penelitian dengan judul “*Praktik Education Sustainable Development: Studi Komparasi di Sekolah Dasar Kota Surabaya*”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Metode penelitian deskriptif komparatif merupakan penelitian dengan mendiskusikan gejala atau fenomena sosial terkait dua variabel atau lebih, membandingkan atau mencari perbedaan pada variabel-variabel tersebut kemudian mendeskripsikannya secara mendalam. Data lapangan yang diperoleh melalui metode ini dapat diinterpretasi dan dideskripsikan secara utuh dan bertahap.

Selama proses penyusunan sebuah penelitian, perlu dibentuk suatu rancangan yang berisi langkah-langkah atau prosedur penelitian agar memudahkan peneliti melakukan tahap penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, karena berusaha menemukan praktik *Education Sustainable Development* di tingkat sekolah dasar. (1) tahap pra penelitian, tahap pra penelitian merupakan langkah awal untuk meminta ijin kepada pihak yang akan diteliti yaitu SD Al Irsyad, SD Citra Berkat dan SDN Putat Gede I Surabaya melalui kepala sekolah dari sekolah dasar yang terkait, (2) tahap penyusunan, penyusunan pedoman wawancara dan dokumentasi. Setelah peneliti memperoleh gambaran

mengenai lokasi penelitian, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, (3) prosedur penelitian, prosedur penelitian yang ditempuh oleh peneliti agar penelitian dapat berjalan dengan baik meliputi dengan mengajukan surat perijinan penelitian.

Data primer pada penelitian ini ialah wawancara kepada kepala sekolah dan guru, kemudian dilengkapi dengan data sekunder yakni wawancara dengan peserta didik dan dokumentasi kegiatan terkait dengan *ESD* berupa foto dan arsip. Teknik pengambilan data yang digunakan ialah *snowball sampling*.

Peneliti menentukan lokasi penelitian di SD Al Irsyad Surabaya, SD Citra Berkas Surabaya dan SDN Putat Gede I Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengambilan data dilakukan menggunakan Wawancara Online Kualitatif (*Qualitative Online Interviews*) atau *E-Interviews*, yaitu wawancara (*interview*) yang memanfaatkan komunikasi melalui aplikasi sosial media *WhatsApp* yang kerap disebut sebagai (*Computer Mediated Communication* atau CMC) (Salmons, 2015). Khususnya komunikasi berbasis teks (*text-based communication*) melalui chatting. Peneliti menggunakan fasilitas *chat* pada sosial media *whatsapp*. Kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti melalui daring aplikasi *WhatsApp Video Call*. Pemilihan teknik pengambilan data melalui daring karena saat ini Indonesia sedang mengalami kondisi gawat darurat *Pandemic Covid 19* sehingga tidak dimungkinkan untuk melakukan pengambilan data dengan tatap muka secara langsung. Teknik pengumpulan data melalui daring dilakukan oleh peneliti dengan penuh kehati-hatian dan teliti, sehingga harapannya peneliti dapat menemukan informasi yang diperlukan dari responden dengan baik dan lengkap.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi, Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*) dan Verifikasi (*conclusion drawing*). Kemudian untuk menunjukkan keabsahan data maka teknik yang digunakan yakni, *Credibility*, *Transferability*, *Dependability* dan *Confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Education Sustainable Development merupakan konsep pembangunan berkelanjutan dengan dua aspek utama yakni aspek yang perlu dipertahankan (*to sustain*) dan aspek yang perlu dikembangkan (*to develop*) khususnya bagi pemenuhan kebutuhan manusia saat ini dan keberlanjutan generasi yang akan datang (Sinakou, 2018). Tiga pilar utama mengenai pembangunan berkelanjutan ialah integrasi aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Pendekatan secara holistic pada pendidikan

berbasis pembangunan berkelanjutan (*ESD*) bertujuan untuk membedakan implikasi setiap permasalahan pembangunan berkelanjutan dalam sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga penjelasan terkait aspek tersebut dapat tetap terintegrasi dan lebih rinci. Strategi terbaik dalam penanaman dan penerapan nilai pembangunan berkelanjutan ialah melalui bidang pendidikan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan bagian dari pembelajaran seumur hidup serta melibatkan semua ruang belajar baik formal, informal maupun non formal serta relevan bagi setiap orang pada berbagai tahapan kehidupan (UNESCO, 2014). Bidang pendidikan mengupayakan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengatasi isu dan permasalahan baik lingkungan, sosial dan ekonomi. Hal ini relevan dengan tujuan utama *ESD* untuk membentuk pola pikir generasi muda dalam pemenuhan kebutuhan berkelanjutan.

Aspek lingkungan merupakan salah satu aspek utama dalam pilar *ESD* yang paling dekat untuk diimplementasikan pada satuan pendidikan (Rauch, 2002). Implementasi *ESD* terkait aspek lingkungan yakni mendeskripsikan mengenai setiap dimensi yang dianggap berkelanjutan dalam ruang lingkup pelestarian sumber daya alam dan fungsi utama dari ekosistem alam semesta. Upaya dalam mewujudkan keberhasilan aspek lingkungan yakni dengan ruang lingkup konservasi dan ekoliterasi.



Gambar 1. Implementasi preservasi di SD Al Irsyad Surabaya

Preservasi merupakan suatu proses untuk mempertahankan kelestarian suatu kawasan yang telah dipergunakan sesuai keadaan asli. SD Al Irsyad melakukan kegiatan preservasi untuk mempertahankan ruang hijau di lingkungan sekolah menggunakan strategi khusus. Pihak sekolah menerapkan sistem SOP (Standar Operasional Prosedur). SOP yang dibuat terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan pelestarian. Kegiatan terkait pelestarian yakni, kegiatan penanaman tanaman hidroponik di *screen house*. Peserta didik dapat melakukan langkah-langkah dalam perawatan tanaman yang telah mereka tanam dengan standar ketentuan sekolah. Tujuan pembuatan SOP yakni untuk mencegah terjadinya hambatan pertumbuhan tanaman maupun dampak fatal yakni kerusakan tanaman. Ketentuan SOP ditujukan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami aturan dan manfaat jangka panjang dalam melindungi dan bertanggungjawab dalam melindungi kawasan konservasi sekolah.

Kegiatan yang dilakukan oleh SDN Putat Gede I Surabaya dalam upaya mempertahankan kelestarian lingkungan sekolah yaitu dengan menerapkan sistem *plasticless* beserta strategi *reward & punishment* yang ditujukan untuk individu maupun kelompok kelas.

Pelaksanaan tersebut dilakukan secara konsisten setiap pagi hari. Petugas yang melakukan kegiatan pemeriksaan bawaan peserta didik ialah kader Tunas Hijau yakni juga peserta didik. Ketentuan sekolah yakni ketika memasuki kawasan sekolah, peserta didik dilarang membawa segala jenis barang yang menggunakan kemasan plastik sekali pakai. Peserta didik yang terlanjur membawa barang plastik sekali pakai, maka keesokan harinya harus membawa bibit tanaman. *Reward* didapatkan oleh kelompok kelas yang mampu melaksanakan segala ketentuan sekolah secara konsisten khususnya terkait dengan kelestarian sekolah. SD Citra Berkat mengupayakan pelaksanaan pelestarian sekolah melalui kegiatan kebersihan lingkungan kelas dengan adanya kegiatan piket.



Gambar 2. Implementasi restorasi di SDN Putat Gede I Surabaya

Restorasi merupakan kegiatan mengubah struktur konservasi suatu kawasan untuk dengan tanpa menggunakan bahan-bahan baru. Implementasi restorasi dalam pendidikan dasar yakni, penciptaan lahan hijau dengan menggunakan bahan-bahan tidak terpakai. SD Al Irsyad menciptakan perubahan kawasan sekolah yang kosong menjadi lahan hijau yang menghasilkan kebermanfaatannya. Pihak pokja lingkungan menemukan ide terkait pengolahan batu bata sisa pembangunan gedung sekolah menjadi media tanam tanaman cabai. Ide tersebut kemudian diimplementasikan dalam pembuatan *urban farming* tanaman cabai media batu bata serta menghasilkan kebermanfaatannya dari lahan kosong menjadi lahan hijau yang menghasilkan sumber daya alam dan melatih keterampilan peserta didik untuk menanam dan merawat tanaman dengan media batu bata.

Pelaksanaan restorasi di SDN Putat Gede I ialah dengan melakukan perubahan lahan gudang sekolah menjadi lokasi penanaman tanaman hidroponik. Proses pembuatan hidroponik dengan memanfaatkan bahan-bahan sisa hasil pembangunan sekolah yang tidak terpakai yaitu pipa paralon yang disusun sedemikian rupa menjadi alat hidroponik NFT. SD Citra Berkat mengimplementasikan kegiatan restorasi dengan penciptaan taman sekolah yang digunakan untuk tempat belajar peserta didik di lingkungan luar kelas. Kegiatan belajar di luar ruangan kelas tersebut disesuaikan dengan perencanaan POE masing-masing tingkatan kelas. Kegiatan yang dilakukan ialah meliputi kegiatan observasi dan analisis.



Gambar 3. Implementasi adaptasi di SD Citra Berkat Surabaya

Adaptasi merupakan kegiatan konservasi dengan tujuan utama yakni memfungsikan kembali kawasan yang mengalami penurunan vitalitas. Implementasi tahapan adaptasi terlaksana di SDN Putat Gede I, yakni memfungsikan kembali lahan hijau berupa taman sekolah, menjadi taman literasi, sehingga taman sekolah yang awalnya berfungsi sebagai lahan hijau, saat ini memiliki banyak manfaat yakni sebagai ruang belajar peserta didik di luar kelas berupa ruang baca dan ruang bermain permainan tradisional serta mengenal keragaman jenis tanaman dan hewan.

Upaya yang dilakukan oleh SD Al Irsyad dalam kegiatan adaptasi ialah pada kegiatan pengolahan ikan mas. Tujuan awal penciptaan kolam ikan mas yaitu sebagai hiasan tanpa adanya fungsi pembelajaran. pengurus pokja sekolah kemudian menciptakan suatu ide pengolahan air bekas wudhu sebagai air pengisi kolam ikan. Kegiatan ini merupakan salah satu pemanfaatan fasilitas sekolah menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Sedangkan SD Citra Berkat belum melakukan kegiatan adaptasi.



Gambar 4. Implementasi revitalisasi di SD Al Irsyad Surabaya

Revitalisasi proses peningkatan aspek sosial dan ekonomi suatu kawasan konservasi. Inti utama keberhasilan kegiatan revitalisasi ialah perencanaan. Kegiatan implementasi telah dipraktikkan oleh SD Al Irsyad dan SD Putat Gede I. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni penentuan penanggungjawab kegiatan kemudian perencanaan pendanaan, kemudian dilanjutkan dengan implementasi pelaksanaan serta evaluasi dan keberlanjutan kegiatan melalui pembuatan SOP. Praktik pelaksanaan kegiatan revitalisasi yakni dengan adanya pengembangan sistem tanam hidroponik dengan jenis tanaman olahan yakni sayur-sayuran. Kegiatan hidroponik bertujuan untuk meningkatkan kegiatan sosial melalui pengembangan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan pemeliharaan tanaman hidroponik. Kemudian kegiatan distribusi atau penjualan tanaman hasil panen hidroponik.

Kegiatan pendukung selanjutnya yakni penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai jenis tanaman TOGA beserta kandungan dan kebermanfaatannya tanaman obat, jenis tanaman obat yang dikembangkan diantaranya yakni, lidah buaya, kunyit, jahe merah, kencur dan lengkuas. Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik yakni kegiatan pengolahan lidah buaya, kunyit, jahe merah dan lengkuas menjadi produk makanan yang bermanfaat. Hasil olahan tanaman obat yakni berupa minuman herbal (jamu) dan pudding lidah buaya. Olahan makanan

tersebut tentu akan bernilai ekonomis dalam kegiatan distribusi.

SD Citra Berkas mengimplementasikan kegiatan revitalisasi melalui kegiatan *Ecopreneur Week*. Kegiatan *Ecopreneur Week* melatih peserta didik untuk melakukan inovasi dalam menciptakan kreasi makanan tradisional Indonesia dengan *cooking class* menggunakan bahan-bahan alam. Bahan alam didapatkan dari kebun yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik melalui kegiatan penanaman tanaman di kebun rumah masing-masing.

Kegiatan konservasi merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan utama melestarikan sumber daya alam dengan optimal serta berprinsip pada pembangunan berkelanjutan. Upaya mewujudkan kesadaran dan kepekaan manusia dengan keadaan lingkungan yakni melalui konsep ekoliterasi. Tujuan utama ekoliterasi yakni untuk membangun interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungan alam dalam kehidupan bersama di planet bumi, melalui aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Oktapyanto, 2018).

Strategi dalam pengenalan ekoliterasi di dunia pendidikan yakni melalui kompetensi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*behavior*) dan keterampilan (*skill*). Ketiga kompetensi tersebut diimplementasikan secara seimbang untuk mewujudkan keberhasilan utama ekoliterasi. Kompetensi pengetahuan yakni proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya melalui pembelajaran dengan sistem pendekatan berbasis masalah (*problem based learning*) dan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah lingkungan secara kreatif dan inovatif (*critical thinking*).

Pembelajaran dengan sistem pendekatan berbasis masalah (PBL) merupakan konsep pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan terkait kondisi lingkungan masyarakat yang kemudian dianalisis oleh peserta didik untuk menemukan solusi yang tepat. SD Citra Berkas mengimplementasikan kegiatan ini melalui tahapan kegiatan *exploring, planning, doing, communicating, dan reflecting*. Kegiatan tersebut merupakan proses tahapan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dengan sistem pendekatan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan proses belajar dengan mengupayakan peserta didik dalam berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam kegiatan pengamatan, analisis dan penalaran. SD Al Irsyad mempraktikkan kegiatan ini melalui kegiatan pembelajaran di alam bebas yakni di *Screen House*. Guru akan memberikan proyek kegiatan bagi peserta didik terkait pelestarian lingkungan. Peserta didik akan belajar untuk menemukan hal baru berdasarkan pengamatan dan pembuktian saat melakukan kegiatan secara langsung.

Ekoliterasi erat kaitannya dengan pengembangan sikap peserta didik. Tahapan pengembangan sikap oleh peserta didik diantaranya yakni, a) *develop empathy for all forms of life*, yakni pembelajaran dengan fokus penekanan pada tingkat kesadaran dan kepekaan empati peserta didik melalui pembiasaan atau pembudayaan. Sekolah dasar di Kota

Surabaya secara rutin telah mengimplementasikan kegiatan ini melalui program “Sarapan Sehat”. Program ini melatih peserta didik untuk mengurangi penggunaan plastik dengan cara membawa tepak makan (*lunch box*) dan botolminum (*tumbler*). Program ini telah serentak dilakukan oleh berbagai sekolah serta telah menjadi suatu pembiasaan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Kemudian kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik telah diimplementasikan oleh SD Al Irsyad Surabaya melalui pengadaan sampah organik dan anorganik, b) *make the invisible visible*, merupakan pembelajaran dengan konsep praktik secara nyata dengan tujuan utama yaitu agar peserta didik memahami setiap proses pembelajaran melalui implementasi nyata. Kegiatan ini telah dipraktikkan oleh SD Citra Berkas Surabaya melalui kegiatan *Outing – Back to The Nature*. Peserta didik dibimbing untuk melakukan tahapan kegiatan, melakukan kegiatan kemudian melakukan sintesis dan analisis topik yang dijabarkan pada *worksheet*. Kegiatan tersebut mampu melatih peserta didik untuk merasakan secara langsung pembelajaran merawat, menjaga serta memanfaatkan lingkungan sekitar dengan baik, c) *anticipate unintended consequences*, merupakan tahapan pembelajaran dimana peserta didik dibimbing untuk memiliki sikap tanggungjawab serta dihadapkan akibat yang akan terjadi apabila tidak konsisten dalam melaksanakan kewajiban. Pembelajaran ini dipraktikkan dalam kegiatan menanam tanaman baik dengan media tanam hidroponik, tanah, batu bata maupun vertical garden. Peserta didik diberikan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan merawat tanaman yang ia tanam dengan melakukan kegiatan penyiraman, pengecekan pH larutan dan nutrisi secara berkala. Jika peserta didik tidak melakukan kegiatan tersebut dengan baik maka konsekuensinya yakni kondisi pertumbuhan tanaman akan terhambat. Ketidaksiharian dan kenyataan yang akan ditemui oleh peserta didik dapat digunakan sebagai kegiatan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan.



Gambar 5. Implementasi kegiatan daur ulang sampah organik di SD Al Irsyad Surabaya

Pelaksanaan keterampilan ekoliterasi yakni berupa kegiatan daur ulang sampah anorganik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengubah sampah yang merupakan barang tidak terpakai menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Kemudian untuk pengolahan sampah organik yaitu berupa kegiatan komposting. Kegiatan komposting dilakukan oleh peserta didik dengan media tong komposter.

Aspek sosial merupakan upaya untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki sikap toleransi serta mewujudkan hakikat manusia yakni sebagai makhluk sosial. Ruang lingkup aspek sosial ialah

pendidikan multikultural dan kesetaraan gender. Pendidikan multikultural erat kaitannya dengan proses pengembangan sikap dan potensi manusia melalui sikap menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi toleransi terhadap keberagaman agama, suku, ras dan budaya. Implementasi pendidikan multikultural di satuan pendidikan dasar Kota Surabaya yakni pelatihan pembuatan “Batik Gulijat”. “Batik Gulijat” merupakan teknik membatik yang telah lama muncul dan berkembang di Indonesia, teknik ini perlu dilestarikan keberadaannya sebagaimana upaya pelestarian batik sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Selain jahit-serut dan jumput-ikat, sudah berkembang pula teknik gulung dan lipatyang mampu menghasilkan motif yang menarik. Teknik-teknik tersebut kemudian dikombinasikan dengan teknik jumput-lipat-ikat, jumput-gulung-ikat, yang selanjutnya disebut sebagai *Gulijat* (Gulung, Lipat, Jumput, ikAT) (Ratyaningrum, Oemar, & Dkk, 2018). Peserta didik diberi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat batik menggunakan teknik sederhana dan bernilai ekonomi.



Gambar 6. Implementasi pendidikan multikultural di SD Al Irsyad Surabaya

SD Al Irsyad memaknai pendidikan multikultural dengan adanya kegiatan pengenalan kebudayaan. Kegiatan tersebut meliputi pembuatan batik sederhana dengan teknik Gulijat, yaitu gulung, ikat dan jumput. Kegiatan membatik bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik yang dituangkan dalam suatu karya serta menumbuhkan rasa cinta terhadap karakteristik kebudayaan daerah. Sekolah juga memiliki kelompok belajar khususnya terkait dalam penciptaan produk miniatur rumah adat daerah. Peserta didik secara berkelompok melakukan diskusi untuk menentukan salah satu rumah adat yang ada di Indonesia, kemudian melakukan penyusunan miniatur. Tujuan kegiatan ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap budaya daerah serta meningkatkan kecintaan terhadap warisan nenek moyang bangsa Indonesia.



Gambar 7. Implementasi pendidikan multikultural di SD Citra Berkas Surabaya

SD Citra Berkas memaknai pendidikan multikultural dalam dimensi *empowering school culture*. *Empowering school culture* adalah pembiasaan diri

antara peserta didik dengan seluruh warga sekolah dengan menghadirkan kompleksitas perbedaan etnis dan ras. Implementasi yang dilakukan yakni dengan adanya kurikulum POE. Pelaksanaan kegiatan POE melatih interaksi dan komunikasi peserta didik dalam menghargai setiap individu. Hasil akhirnya berupa perform budaya daerah diantaranya tarian daerah, lagu daerah dan cerita rakyat. Dimensi multikultural tersebut sebagai salah satu pedoman dalam mengintegrasikan serta mewujudkan aspek pendidikan multikultural di satuan pendidikan dasar.

Pendidikan berbasis kesetaraan gender merupakan konsepsi pembelajaran untuk menghadirkan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. SD Putat Gede I mengimplementasikan konsep kesetaraan gender menggunakan indikator *additive approach* yakni suatu pembelajaran pengembangan dari kurikulum menjadi kegiatan pembelajaran dengan menjunjung tinggi kesetaraan gender. Konsep kesetaraan gender terdapat dalam kurikulum 2013 mengenai hak dan kewajiban. Guru kemudian mengimplementasikan dalam kegiatan nyata bagi peserta didik yakni penentuan kepala sekolah sesuai hasil voting tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Tujuannya yakni memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik.

Konsep ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan ialah meminimalisir pemanfaatan sumber daya alam dengan melaksanakan produksi dan konsumsi berdasarkan komitmen masyarakat terhadap kepedulian lingkungan. Penekanan pemanfaatan ekonomi yang berasal dari lingkungan alam disebut sebagai *ecopreneur*. *Ecopreneur* merupakan aktivitas kewirausahaan dengan bersumber dari konsep *ecoliteracy* yakni menumbuhkan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan melatih sikap peserta didik. Tujuannya yakni untuk membentuk sikap kreatif, inovatif dengan adanya perilaku ekologis sehingga bisa menjaga, memanfaatkan dan mengelola lingkungan alam dengan baik (Aryanto & Syaodih 2017).



Gambar 8. Implementasi kegiatan kewirausahaan di SD Al Irsyad Surabaya

Implementasi aspek ekonomi pada konsep *ecopreneur* memiliki karakteristik yaitu, 1) *respect for the earth*, prinsip peka terhadap kondisi lingkungan merupakan fokus utama pada prinsip *ecopreneur*. Upaya yang dilakukan oleh guru yakni dengan melakukan pemilahan sampah dengan teknik yang sederhana yakni pengkategorian sampah organik dan organik. Tujuannya yakni memberikan pengetahuan bagi peserta didik untuk memaksimalkan nilai ekonomis sampah dengan usaha mendaur ulang sampah organik dan anorganik. Kegiatan pendukung yakni dengan membiasakan hidup hemat dengan meminimalisir pengeluaran energi. Kegiatan yang

dilakukan ialah dengan menghemat energy listrik dan air. Penghematan penggunaan air di SD Al Irsyad dengan mengupayakan pemanfaatan air bekas wudhu sebagai pengisi air kolam ikan mas. Usaha tersebut memanfaatkan prinsip ekologis dan prinsip ekonomis secara bersamaan. Prinsip ekologis melalui pemanfaatan air dengan meminimalisir pembuangan air secara percuma. Kemudian prinsip ekonomis yakni mengurangi pengeluaran biaya lebih dengan pemanfaatan air bekas wudhu menjadi pengisi air kolam ikan mas, 2) *care for life*, implementasi yang diupayakan bagi peserta didik untuk mewujudkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan ialah melalui pengajaran untuk pembiasaan diri dari diri sendiri. Bentuk sikap yang dilatih yaitu sikap peduli dengan sesama, saling mengingatkan terhadap proses penjagaan kelestarian lingkungan. 3) *adopt pattern of production, consumption and reproduction*, implementasi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi dengan orientasi lingkungan merupakan misi bagi pendidikan dasar. Bentuk kegiatan yang dilakukan ialah pengolahan sumber daya alam disekitar sekolah menjadi produk bermanfaat serta diolah oleh peserta didik. SD Putat Gede I Surabaya mengimplementasikan hal tersebut melalui kegiatan pembuatan minuman herbal dari jahe merah hasil panen tanaman toga serta penjualan hasil panen tanaman hidroponik. SD Al Irsyad mengimplementasikan dalam bentuk pengolahan sumber daya alam disekitar sekolah seperti mengolah belimbing wuluh dan markisa menjadi sirup, pisang menjadi keripik pisang, serta lidah buaya menjadi pudding. Peserta didik mengolah hasil kebun sekolah menjadi makanan sehat serta dikemas menarik, kemudian dijual dalam kegiatan *Pasar Ecopreneur*. SD Citra Berkat mengimplementasikan dalam bentuk pengolahan makanan tradisional yang dibuat sendiri oleh peserta didik kemudian diapresiasi pada kegiatan *Ecopreneur Week*.

Pada prinsipnya, *ESD* merupakan suatu konsep yang berorientasi pada prioritas peningkatan kualitas pendidikan serta mempertimbangkan kontribusi terhadap keberlanjutan sektor lingkungan, ekonomi dan sosial (UNESCO, 2012). Proses pelaksanaan praktik *ESD* pada satuan pendidikan dasar memiliki faktor pendukung dan penghambat. Penentuan faktor penentu keberhasilan pelaksanaan ditinjau pada observasi lapangan dan disusun berdasarkan analisis kondisi lapangan.

Praktik *ESD* merupakan suatu proses belajar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terkait dengan perubahan kondisi lingkungan, masyarakat multikultural dan memberantas kemiskinan (Benavot, 2014). Pelaksanaan *ESD* memerlukan tingkat komitmen bagi pemangku pendidikan untuk pencapaian misi keberlanjutan. Implementasi komitmen yakni dimulai dari pemimpin satuan pendidikan dengan diskusi khusus terhadap guru kelas. Guru kelas kemudian melatih tingkat komitmen peserta didik dengan kegiatan pembiasaan. Bentuk komitmen oleh guru di satuan pendidikan dasar yang paling efektif yaitu melalui proses imitasi. Guru merupakan seorang panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu untuk mengajak keikutsertaan peserta didik, maka guru juga harus memberikan teladan yang baik.

Strategi untuk mengoptimalkan kontribusi peserta didik ialah melalui pemberian *reward and punishment*. Kegiatan tersebut sukses memberikan hasil yang optimal pada praktek *ESD* di SD Al Irsyad, SD Putat Gede I dan SD Citra Berkat Surabaya. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam melakukan kewajiban dan tanggungjawab baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Partisipasi komitmen seluruh warga sekolah terwujud melalui pendekatan dengan keseluruhan staff dan anggota warga sekolah termasuk penjual makanan di kantin. Pendekatan yang dilakukan untuk penjual makanan di kantin melalui kegiatan pelatihan pengolahan makanan sehat, pengemasan makanan menggunakan bahan *reusable* dan proses pemilahan sampah organik dan anorganik. Komitmen yang dilakukan oleh keseluruhan warga sekolah merupakan salah satu faktor keberhasilan praktik *ESD*.

Pola pelaksanaan *ESD* berdasarkan dengan peraturan pusat yaitu sistem pendidikan nasional. Pihak sekolah kemudian mengimplementasikan pelaksanaan *ESD* melalui otonomi sekolah (Benavot, 2014). Kebijakan atau otonomi sekolah meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pihak sekolah memiliki kebijakan penuh dalam menciptakan kebijakan sekolah terkait dengan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Pelaksanaan kegiatan lingkungan merupakan aspek yang paling banyak dijumpai dalam praktek pelaksanaan *ESD* di satuan pendidikan dasar di Kota Surabaya. Hal ini selaras dengan Shaeffer (2013), dimensi lingkungan merupakan aspek inti untuk diintegrasikan dalam dimensi sosial dan ekonomi. Variasi pelaksanaan kebijakan lingkungan di satuan pendidikan dasar Kota Surabaya diantaranya yaitu penciptaan teknologi penanaman tanaman dengan media hidroponik maupun media tanah, pembiasaan diri terkait penggunaan benda-benda *reusable* seperti penggunaan *lunchbox* dan *tumblr* serta kegiatan wajib kebersihan lingkungan sekolah. Kemudian pendekatan ekonomi yakni pengolahan sumber daya alam yang dihasilkan oleh sekolah menjadi produk makanan maupun minuman organik. Pendekatan aspek sosial melalui kegiatan terkait toleransi masyarakat multikultural, yakni pengenalan pembuatan Batik Gulijat dan kekayaan budaya bangsa.

Pencapaian *ESD* di sekolah dasar telah menjadi agenda dalam banyak hal khususnya di Negara Eropa dan Amerika Utara dalam beberapa waktu. Negara-negara tersebut telah memperdebatkan *ESD* kedalam kurikulum tema untuk dimasukkan dalam silabus mata pelajaran, buku teks, penilaian pembelajaran dan metode pedagogi (UNECE, 2012). Pengolahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dasar ialah dengan mengembangkan tema dan topic utama kedalam kurikulum sekolah dengan mewujudkan pelestarian ekologi lingkungan sekolah, penguatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keberlanjutan di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat serta peningkatan hubungan antar sekolah dan lingkungan masyarakat terkait dengan *ESD* (Benavot, 2014). Partisipasi hubungan antar sekolah dan masyarakat diimplementasikan melalui kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggal masyarakat dan kegiatan pelatihan terkait pemilahan

sampah organik dan anorganik untuk kemudian diolah menjadi pupuk kompos bagi sampah organik dan benda olahan dari sampah anorganik.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinakou, E. (2014) yang berjudul *Academics in the Fields of Education for Sustainable Development: Their Conceptions of Sustainable Development*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat integrasi pelaksanaan *ESD* berjalan secara interkoneksi yang artinya belum terintegrasi secara sempurna dengan tingkat keterhubungan ini yakni aspek lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Penelitian tersebut menyatakan bahwa konsepsi yang dimiliki oleh guru merupakan salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan praktik *ESD* baik secara terintegrasi maupun interkoneksi. Temuan baru yang dilakukan oleh peneliti dalam topik penelitian ini yakni pembangunan berkelanjutan telah diimplementasikan di satuan pendidikan dasar di Kota Surabaya. Praktik kegiatan terkait *ESD* yang utama yaitu pelestarian lingkungan dengan dukungan dari organisasi Tunas Hijau dan Badan Lingkungan Hidup melalui kegiatan Adiwiyata. Kemudian kegiatan interkoneksi antar aspek lingkungan dan ekonomi yakni adanya kegiatan *Eco-School* dengan kegiatan utama yakni pengoptimalan produksi sumber daya alam dari hasil pelestarian lingkungan menjadi produk makanan dan minuman sehat. Kemudian aspek lingkungan dan sosial ialah partisipasi aktif antar warga sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah.

Kebermanfaatannya penelitian ini ialah untuk meningkatkan pengoptimalan praktik *ESD* di satuan pendidikan dasar dengan berpedoman pada faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan *ESD*. Faktor penghambat merupakan komponen yang dapat digunakan sebagai ajang evaluasi bagi pemangku pendidikan baik di sektor manajemen pendidikan hingga pelaksana kegiatan. Keragaman jenis pelaksanaan *ESD* yang dilakukan oleh masing-masing sekolah sumber data penelitian dapat digunakan sebagai sumber inspirasi bagi sekolah yang akan memulai pelaksanaan *ESD* untuk pengembangan jenis kegiatan keberlanjutan. Keberhasilan pelaksanaan *ESD* bergantung pada kerjasama dan partisipasi antar sektor manajemen maupun pelaksana. Sektor manajemen berperan dalam penciptaan ide/ gagasan serta strategi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan secara teknis yakni dari pihak pemerintah pusat dan pemimpin sekolah. Sektor pelaksana yakni guru, peserta didik beserta warga masyarakat sebagai pelaksana kegiatan merupakan komponen utama dalam mengimplementasikan secara langsung di lapangan untuk mewujudkan perencanaan yang dirancang oleh sektor manajemen. Kolaborasi yang baik antar seluruh komponen merupakan hal yang utama dalam pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi praktik *ESD* di SD Al Irsyad Surabaya terfokus pada pelaksanaan program pelestarian

lingkungan hidup. Konsep yang diterapkan yaitu interkoneksi antar aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. SD Al Irsyad menciptakan strategi pembelajaran berbasis lingkungan sebagai fokus utama kegiatan belajar peserta didik. Tujuan utama pembelajaran berbasis lingkungan yaitu untuk meningkatkan kepekaan diri peserta didik terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Aktivitas belajar dengan mengutamakan aspek lingkungan kemudian terkoneksi dengan aspek sosial melalui interaksi peserta didik antar individu maupun kelompok serta dengan masyarakat sekitar. Aspek ekonomi terkait pemanfaatan sumber daya alam yakni hasil panen kebun sekolah.

Implementasi praktik *ESD* di SD Citra Berkas Surabaya terfokus pada kegiatan sosial ekonomi. Konsep yang diterapkan yakni pelaksanaan kegiatan pembelajaran *student centre* serta cenderung dilaksanakan secara separated antar aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Pendidik mengupayakan program pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas sosial peserta didik dengan adanya POE (*Programs of Entrepreneurship*). Peserta didik dilatih untuk bereksplorasi dalam menciptakan *product* maupun *performance* sebagai hasil akhir pembelajaran POE. Implementasi kegiatan berbasis lingkungan terbatas pada kegiatan *Outing – Back to Nature* yang dilakukan diluar sekolah. Peserta didik diupayakan untuk melakukan pembiasaan sederhana terkait dengan aspek lingkungan.

Implementasi praktik *ESD* di SDN Putat Gede I Surabaya terfokus pada kegiatan sosial lingkungan. Strategi sekolah yakni mewujudkan “Sekolah Ramah Anak” yaitu sekolah yang menjunjung tinggi keragaman multikultural dan kesetaraan gender. Aspek lingkungan diimplementasikan melalui kegiatan penghijauan dan pembiasaan diri bagi peserta didik. Aspek ekonomi diimplementasikan melalui kegiatan pengolahan hasil kebun sekolah.

Implementasi pelaksanaan *ESD* di setiap sekolah memiliki berbagai macam variasi sesuai dengan persepsi sekolah tersebut. Kondisi latar belakang sekolah berkorelasi terhadap upaya pelaksanaan praktik *ESD*. Faktor pendukung pelaksanaan *ESD* di sekolah dasar yakni apabila sekolah tersebut memiliki konsep dan implementasi yang baik terkait aspek kebijakan sekolah, strategi sekolah, konsepsi komponen pelaksana dan komitmen bagi pelaksana kegiatan. Faktor penghambat pelaksanaan *ESD* di sekolah dasar ialah apabila sekolah tidak memiliki kebijakan dan strategi yang baik terkait pengembangan *ESD* serta tingkat kesadaran yang rendah terkait konsepsi dan komitmen pelaksanaan kegiatan berbasis *ESD*.

Saran

Lembaga pendidikan seperti sekolah diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berbasis *ESD* dengan merancang strategi pelaksanaan terkait integrasi aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan yang dapat dipraktikkan yakni pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dengan mengajak peserta didik terjun langsung pada kondisi nyata dilingkungan masyarakat sekitarnya. Kegiatan pelestarian lingkungan tersebut kemudian diintegrasikan dengan aspek ekonomi berupa pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak serta aspek sosial terkait interaksi positif antar warga masyarakat.

Pemerintah perlu menciptakan program kegiatan wajib bagi setiap sekolah dasar terkait dengan implementasi *ESD* serta kegiatan pelatihan bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan konsep diri dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis *ESD* dengan baik. Kemudian pelaksanaan evaluasi program diperlukan untuk selalu meningkatkan kualitas pelaksanaan program kegiatan berbasis *ESD* di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Benavot, Aaron. (2014). Education for Sustainable Development in Primary and Secondary Education. *Journal Education*. (<http://www.elsevier.com>, diakses pada 28 April 2020)
- Birdsall, S. (2014). Measuring Students Teacher Understanding and Self-awareness of Sustainability. *Environment and Education*, 753-776. (<https://doi.org/10.1080/13504622.2014.933776>, diakses pada 10 September 2019)
- Borg, C., Gericke, N., Hoglund, H., & Bergman, E. (2014). Subject and Experiences Bound Differences in Teachers Conceptual Understanding of Sustainable Development. *Education and Environment*, 526-551. (<https://doi.org/10.1080/13504622.2013.833584>, diakses pada 10 September 2019)
- Giddings, B., Hoopwood, B., & O'Brien, G. (2002). Environment, Economy and Society: Fitting Them Together Into Sustainable Development. *Environment, Economy and Society: Fitting Them Together Into Sustainable Development*, 10, 187-196. (<https://doi.org/10.1002/sd.199>, diakses 10 November 2019)
- Kemendiknas. (2014). *Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Listiawati, N. (2014). Pelaksanaan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh Beberapa Lembaga. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (<https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.302>, diakses pada 15 September 2019)
- Oktapyanto, R. R. (2018). *ECOLITERACY: Literasi Dasar Yang Terlupakan?* Jakarta: Bitread Digital Publishing.
- Ratyaningrum, F., Oemar, E., & Dkk. (2018). Gulijat: Eksplorasi Teknik Menghias Kain Dalam Mendukung Seni Dan Industri Kreatif Pada Anggota Pkk Balas Klumprik. *Seminar Nasional LPPM UNESA* (p. 1203). Surabaya: LPPM Universitas Negeri Surabaya. (www.ejournal.unesa.ac.id, diakses pada 1 Juni 2020)
- Rauch, F. (2002). The Potential of Education for Sustainable Development for Reform in School. *Environment, Education*, 43-51. (<https://doi.org/10.1080/13504620120109646>, diakses pada 15 September 2019)
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. (<https://www.jurnalustjogja.ac.id>, diakses pada 20 November 2019)
- Salmons, J. (2015). *Qualitative Online Interviews*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Shaeffer, Sheldon. 2013. Education for a sustainable future: UNESCO Asia-Pacific regional consultation on a post-DESD framework.
- Simanjuntak, FN. (2017). Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. (<https://www.ejournal.uki.ac.id>, diakses pada 20 November 2019)
- Sinakou, E., Pauw, J., Goosens, M., & Petegem, P. (2018). Academics in The Fields of Education for Sustainable Development: Their Conceptions of Sustainable Development. *Journal of Cleaner Production*, 3-10. (www.elsevier.com/locate/jclepro, diakses pada 20 Oktober 2019)
- UNECE Steering Committee on ESD. 2012. *Learning From Each Other: Achievement, Challenges and Ways Forward: Second Evaluation report of the UNECE Strategy for Education for Sustainable Development, Synthesizing National Implementation Reports by State Members*. Geneva, UNECE. (http://www.unece.org/fileadmin/DAM/env/esd/6thMeetSC/Informal%20Documents/PhaseIIProgressReport_IP.8.pdf, diakses pada 15 Maret 2020)
- UNESCO. (2012). *Education for Sustainable Development Sourcebook. Learning and Training Tools no. 4*. Paris, UNESCO. (<http://unesdoc.org/images/0021/002163/216383e.pdf>, diakses pada 17 Oktober 2019)
- UNESCO. (2010). UN Decade With Impact - 10 Years of Education for Sustainable Development in Germany. *German Commission for UNESCO* (p. 44). Langgartweg : Federal Ministry of Education and

Research. (www.unesco.de, diakses pada 15 November 2019)

UNESCO. (2014). United Nations Decade of Education for Sustainable Development (2005–2014): Draft International Implementation Scheme. *UNESCO World Conference and Education for Sustainable Development*. Paris. (<http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>, diakses pada 15 November 2019)

UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris, France: UNESCO. (www.bne-portal.de, diakses pada 10 September 2019)

